



Menumbuhkan Jiwa Yang Tenang dengan Memahami Makna Qada dan Qadar Serta Mengetahui Tradisi Ziarah dalam Islam

Cultivating a Calm Soul by Understanding the Meaning of Qada and Qadar and Knowing the Pilgrimage Traditions in Islam

Anton ¹, Fitriani ², Nova Riska Nur Afianti ³, Neng Andri Tya Fasyha⁴

^{1,2,3,4}Pendidikan Agama Islam, FPIK, Universitas Garut

Email: anton@uniga.ac.id

Article Info

Article history :

Received : 26-03-2024

Revised : 28-03-2024

Accepted : 30-03-2024

Published : 01-04-2024

Abstract

Believing in Qada and Qadar is one of the obligations of all Muslims. Which means that if there is no belief in Qada and Qadar, it means that there is a defect in one's faith. Qada and Qadar are two similar things, but they are not the same. Qada is a decree of Allah SWT that has existed since ancient times. In the language, Qada refers to the law of decree and will. Meanwhile, etymologically, qadar means certainty, ability, contemplation, and realization. Then, related to Islamic traditions, these are customs that have been passed down from generations to generations from previous societies. One of the Islamic traditions is the pilgrimage to the graves of saints. Believing in Qada and Qadar and getting to know Islamic traditions is one effort to create peace in the soul. The research method used in writing this scientific work is a literature review method that involves collecting previous references, analyzing them, and then describing them again. Previous references used were documents such as journals, articles, and books. This research aims to provide education to the entire generation so that they can know, understand, and appreciate the meaning of Qada and Qadar and be able to know Islamic traditions, especially regarding pilgrimages to the graves of saints. Believing in Qada and Qadar and knowing Islamic traditions can provide benefits in terms of increasing faith and peace of mind.

Keywords : Peace of mind, Qada and Qadar, Tradition in Islam

Abstrak

Mengimani Qada dan Qadar merupakan salah satu kewajiban seluruh umat muslim. Yang mana apabila keimanan terhadap Qada dan Qadar ini tidak ada artinya ada yang cacat dari keimanannya. Qada dan Qadar merupakan dua hal yang serupa namun keduanya tak sama. Qada adalah ketetapan Allah SWT yang telah ada sejak zaman azali, secara bahasa Qada mengacu pada hukum ketetapan dan kehendak. Sedangkan qadar secara etimologi memiliki arti kepastian, kemampuan, perenungan, dan perwujudan. Kemudian berkaitan dengan tradisi Islam merupakan adat kebiasaan yang turun temurun dari masyarakat terdahulu. Salah satu tradisi Islam adalah kegiatan ziarah ke



makam para wali. Mengimani Qada dan qadar serta mengenal tradisi islam merupakan salah satu upaya untuk mewujudkan ketenangan dalam jiwa. Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan karya ilmiah ini adalah metode kajian literatur dengan mengumpulkan referensi terdahulu dan dianalisis kemudian dideskripsikan kembali. Referensi terdahulu yang digunakan berupa dokumen-dokumen seperti jurnal, artikel, dan buku. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan edukasi kepada seluruh generasi agar dapat mengetahui, memahami dan menghayati makna Qada dan Qadar serta mampu untuk mengetahui tradisi Islam utamanya terkait ziarah ke makam para wali. Mengimani Qada dan Qadar, mengetahui tradisi Islam dapat memberikan manfaat dalam hal peningkatan keimanan dan ketenangan jiwa.

Kata Kunci : *Ketenangan Jiwa, Qada dan Qadar, Tradisi Islam*

PENDAHULUAN

Qada dan qadar merupakan konsep penting dalam keimanan umat Islam kepada Allah SWT. Latar belakang kedamaian rohani, meyakini bahwa qada dan qadar berasal dari kehendak dan kekuasaan Allah SWT yang diciptakan sejak dahulu kala. Kehidupan manusia penuh dengan berbagai peristiwa yang menimpa bangsa seperti gempa bumi, tsunami dan banjir karena kehendak dan kekuasaan Allah SWT. Ketenangan jiwa dengan meyakini qada dan qadar dapat membantu manusia menyikapi peristiwa buruk seperti kelahiran dan kematian tanpa frustrasi dan kebanggaan. Meyakini takdir yang telah Allah SWT tetapkan, maka orang mukmin tidak akan pernah merasakan ketakutan atau kekejaman Pendekatan Islam terhadap qada dan qadar meyakini bahwa segala sesuatu yang terjadi adalah kehendak Allah SWT.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk memaknai qada dan qadar dalam rangka menumbuhkan ketenangan jiwa dalam diri setiap manusia. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk meningkatkan pemahaman terkait tradisi islam dalam konteks yang sama yaitu peningkatan ketenangan jiwa pada manusia. Di mana melalui penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumber pemahaman untuk dijadikan pedoman dalam menjalani kehidupan yang tenang di dunia.

Meskipun demikian, dalam memahami konsep qada dan qadar ketenangan jiwa tidak didapatkan dengan cara yang cepat. Melainkan dengan melalui berbagai tahapan yang dapat menumbuhkan keimanan terhadap qada dan qadar. Tantangan dalam memaknai qada dan qadar seringkali timbul dari dalam diri manusia itu sendiri. Karena adanya rasa tidak percaya dan kurangnya pemahaman terkait makna qada dan qadar menimbulkan rasa tidak yakin dan kegelisahan dalam jiwanya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kajian literatur dengan mencari referensi terdahulu terkait teori yang relevan dengan tema bahasan yang akan diuraikan. Menurut Creswell John W. Menyatakan bahwa kajian literatur adalah ringkasan tertulis mengenai artikel dari jurnal, buku, dan dokumen lain yang mendeskripsikan teori serta informasi baik masa lalu maupun saat ini mengorganisasikan pustaka ke dalam topik dan dokumen yang dibutuhkan. Data-data yang di



dapatkan dari referensi tersebut dianalisis dan dideskripsikan menggunakan fakta-fakta yang memberikan pemahaman dan pembahasan yang cukup (Habsy, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Memaknai Qada dan Qadar

Dalam kamus lisan Al-Arab, Qada adalah bentuk masdar dari *fi'il madhi* yaitu *Qadha-Yaqdhi-Qodha'an*, yang secara etimologi boleh bermakna keputusan, takdir, ketentuan, rampung, wasiat, penyelesaian, melaksanakan, penyempurnaan, dan kematian. Sedangkan Qadar secara etimologi masdar dari *fi'il madhi* yaitu *Qadharo-Yaqdharu-Qadharan atau Qadran*, boleh juga dimaknai dengan sinonim makna qada, yang berarti pembahagian, kemampuan, perenungan, pemikiran, ukuran, membatasi, kematian.

Qada dan Qadar adalah dua kata yang serupa namun berbeda. Menurut bahasa Arab, Qada mengacu pada hukum, ketetapan, kehendak, dan penciptaan. Sebaliknya, Al-Qur'an menyatakan bahwa sejarah Allah SWT sejak zaman Azali (zaman sebelum diciptakan manusia) sampai sekarang. Qada terdiri dari wahyu wahyu-Nya tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan tanggungannya. Di sisi lain, Qadar mengikuti tata bahasa berikut: kepastian, peraturan dan ukuran. Secara terminologi, Qadar mengacu pada kehendak atau tahapan Allah SWT terhadap seluruh ciptaan dalam bentuk dan derajat yang sesuai dengan kehendak-Nya.

Dalam kutipan lain, Qada diartikan sebagai ilmu yang menjadi petunjuk dari Allah SWT atas peristiwa yang telah terjadi, sedang terjadi, dan akan segera terjadi. Di sisi lain, Qadar mengacu pada ketetapan Allah SWT yang dilakukan sesuai dengan kehendak dan keinginannya. Istilah "Qada" dalam Al-Qur'an digunakan kurang lebih 63 kali, sedangkan istilah "Qadar" digunakan kurang lebih 73 kali.

Secara umum, Qada dan Qadar disebut juga dengan takdir yang berkaitan dengan ketentuan Allah dan disepakati bahwa itu adalah hal yang tidak boleh dilawan, diubah, dan tanpa pilihan karena takdir adalah ketentuan Allah SWT yang harus diterima baik atau buruknya (Majid, 1995). Dalam Al-Qur'an, takdir digunakan untuk menerangkan hukum ketetapan Allah SWT. Sebagai hukum maka tidak ada satupun ketetapan yang lepas dari-Nya termasuk amal perbuatan manusia adalah suatu kepastian Allah SWT.

Secara garis besar Qada dan Qadar tentunya memiliki perbedaan. Perbedaan tersebut dapat ditemukan dalam beberapa aspek yaitu pengertian, ketetapan, dan contoh ketetapan.

a. Pengertian

Kata Qada memiliki arti ketetapan Allah SWT yang telah ada sejak kamu berada dalam kandungan, dan ketetapan itu berkaitan dengan makhluk yang diciptakan-Nya. Sedangkan kata Qadar merupakan sebuah bentuk perwujudan dari suatu ketetapan Allah SWT. Dapat dikatakan bahwa Qada adalah ketetapan Allah SWT terkait suatu hal dan ketika hal itu terjadi maka hal yang sudah terjadi itu disebut Qadar.



b. Ketetapan

Perbedaan Qada dan Qadar yakni dilihat berdasarkan ketetapan yang dimana Allah SWT. sudah menetapkan bahwa Qada merupakan ketetapan Allah SWT yang sudah ada sejak zaman azali dan merupakan ketetapan yang tidak bisa berubah oleh apa pun dan siapa pun. Sedangkan Qadar adalah ketetapan yang merupakan perwujudan dari Qada, di mana Qadar merupakan ketetapan yang memiliki kemungkinan untuk berubah sesuai dengan usaha dan do'a yang dikerahkan manusia.

c. Contoh

Contoh dari Qadar yaitu ketika seseorang menginginkan rizki yang berlimpah dan berkah maka seseorang bisa berusaha dengan bersungguh-sungguh dengan diiringi do'a, ikhtiar, dan tawakal kepada Allah SWT. Contoh Qada adalah segala hal yang sudah ada wujudnya dan tidak dapat dilakukan perubahan atas ketetapan yang telah ada itu, contohnya adalah kelahiran, jenis kelamin, kematian, dan jodoh setiap orang.

Berdasarkan contoh perbedaan Qada dan Qadar, takdir terbagi menjadi dua jenis. Yaitu takdir mubram dan takdir muallaq.

- a. Takdir *mubram*, adalah jenis takdir yang tidak dapat diubah oleh siapa pun. Artinya takdir mubram merupakan ketetapan yang telah ditetapkan oleh Allah SWT dan manusia tidak bisa hanya bisa menerima ketetapan tersebut. Contoh ketetapan yang termasuk ke dalam takdir mubram adalah jenis kelamin manusia, kematian, dan jodoh.
- b. Takdir *muallaq*, adalah jenis takdir yang bisa diubah dengan usaha yang dilakukan manusia. Jenis takdir ini merupakan ketetapan Allah SWT yang perwujudannya masih bisa ditentukan sesuai keinginan manusia sesuai dengan usaha yang dilakukan manusia untuk mendapatkan hal tersebut. Contohnya kepintaran, rizki dan pekerjaan, dan lainnya. Salah satu ayat Al-Quran terkait dengan takdir Muallaq adalah Qs. Ar-Rad ayat 11.

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

“Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka.” (Qs. Ar-Rad : 11)

Dalam ayat tersebut dikatakan bahwa Allah SWT. tidak akan mengubah ketetapanannya sampai kaum itu sendiri yang meminta, maka terkait dengan ketetapanannya yang bisa diubah, Allah SWT. akan mengubahnya ketika manusia mengusahakan perubahan tersebut.

2. Hubungan Qada dan Qadar dengan Ikhtiar dan Do'a

Seperti yang telah diuraikan, qada dan qadar merupakan takdir atau ketetapan Allah SWT terhadap segala hal yang ada di dunia. Ketetapan-ketetapan yang diberikan tentunya sesuai dengan takaran dan ukuran yang pasti.

Ikhtiar berasal dari bahasa arab *ikhtiyaarun* yang berarti mencari hasil yang lebih baik. Dari segi istilah pengertian ikhtiar adalah usaha seseorang untuk memenuhi kebutuhan hidup,



baik materi, rohani, kesehatan, maupun kebutuhan masa depan sehingga tujuan hidup aman dan sejahtera dunia dan akhirat (Samsiah, 2017). Dalam referensi lain, ikhtiar memiliki arti upaya yang dilakukan oleh seseorang untuk mencapai sesuatu yang dikehendaki.

Kemudian, do'a berasal dari kata dasar “ د - ع - و ” yang bermakna kecenderungan terhadap sesuatu melalui suara atau kata-kata. Secara terminologi, do'a adalah mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan seluruh jiwa dan raga untuk mengungkapkan suatu permohonan (Jannati & Hamandia, 2022).

Qada dan Qadar atau takdir, ikhtiar, dan do'a merupakan tiga hal yang saling berkaitan. Ketiganya tidak dapat dipisahkan karena saling mempengaruhi satu sama lain. Dengan kekuasaan-Nya, Allah SWT menciptakan suatu ketetapan, peraturan, dan undang-undang yang tidak dapat diubah oleh siapa pun dan apa pun. Namun di sisi lain manusia diberikan kebebasan untuk memilih atau menentukan ketentuan seperti apa yang dia inginkan dengan usaha terbaik yang dimiliki. Namun tetap saja, manusia tidak memiliki hak untuk memaksakan kehendaknya kepada Allah SWT

Hubungan Qada dan Qadar dengan ikhtiar dan do'a berkaitan dengan usaha yang dilakukan manusia untuk mendapatkan sesuatu sesuai dengan keinginannya. Di mana meskipun setiap manusia sudah lahir dengan ketetapan hidupnya masing-masing, namun itu bukan berarti manusia hanya harus berdiam diri dan menunggu segala ketentuan dari Allah SWT namun manusia diwajibkan untuk berikhtiar dan berdo'a agar mendapatkan keinginannya.

Contohnya dalam kehidupan sehari-hari adalah dalam dunia pekerjaan, ketika setiap orang mencari rizki melalui pekerjaan tentunya di sana manusia sudah memiliki ketetapan seberapa banyak rizki yang akan didapatkan. Namun apabila seseorang ingin mendapatkan rizki yang lebih dari kecukupan, maka seseorang tersebut harus berdo'a dan berusaha lebih keras dalam pekerjaannya. Setelah berdo'a dan berusaha manusia perlu untuk menyerahkan hasilnya kepada Allah SWT karena segalanya kembali pada ketetapannya. Namun apabila sudah diusahakan, maka Allah SWT pasti akan memberikan hasil terbaiknya.

Hubungan qada dan qadar dengan ikhtiar dan do'a adalah terkait dengan akan seperti apa ketetapan yang manusia dapatkan. Do'a dan ikhtiar adalah bentuk usaha dalam mendapatkan ketetapan terbaik yang sesuai dengan keinginan manusia, sehingga tiga hal tersebut tidak dapat dipisahkan.

3. Cerminan Perilaku Beriman Kepada Qada dan Qadar

Secara etimologi iman berasal dari bahasa arab dari kata dasar amana-yu'minu-imanan yang memiliki arti percaya. Percaya di dalam bahasa Indonesia bermakna yakin atau meyakini tentang sesuatu yang ada. Sedangkan menurut istilah, kata iman artinya membenarkan dalam hati, mengikrarkan dengan lisan, dan mengamalkan dengan anggota badan, pengertian ini sejalan dengan pendapat Syekh Husain bin Audah al-awaisyah (Winda, 2023).



Iman kepada Qada dan Qadar atau bisa dikatakan iman kepada takdir berarti meyakini dengan sepenuh hati bahwa semua yang terjadi di dunia entah itu baik atau buruk, sedang atau akan terjadi adalah ketetapan Allah SWT. yang sesuai dengan ilmu dan hikmah-Nya. Iman kepada Qada dan Qadar ini menjadi salah satu rukun iman yang mana apabila tidak diimani maka keimanan seseorang itu dianggap tidak sempurna. Kemudian ada beberapa cerminan perilaku yang bisa dilakukan untuk mengimani Qada dan Qadar, yaitu:

- a. Mengenali dan memahami makna Qada dan Qadar, untuk mengimani Qada dan Qadar kita harus memahami dan meyakini bahwa Qada adalah ketetapan Allah yang sudah ada sejak zaman manusia belum dilahirkan baik itu terkait kebaikan maupun keburukan. Sedangkan Qadar adalah ukuran atau kadar atau perwujudan dari ketetapan Allah SWT.
- b. Melatih diri untuk bersikap sabar, tawakal, dan bersyukur, orang yang mengimani Qada dan qadar akan memiliki sifat yang positif dalam menjalankan kehidupannya.
- c. Senantiasa berprasangka baik pada ketetapan Allah SWT percaya bahwa segala hal yang Allah SWT. tetapkan dan berikan kepada manusia adalah ketetapan terbaik bagi mereka.
- d. Tidak berputus asa atas kesulitan yang ada dan tidak tinggi hati ketika mendapatkan keberhasilan.
- e. Bersyukur atas apa yang didapatkan baik itu berupa hal yang baik atau pun hal yang buruk.

Dengan mengimani Qada dan Qadar tentunya selalu ada hikmah yang akan didapatkan. Hikmah tersebut menjadi output atau hasil yang bagus untuk setiap orang yang mampu mengimani Qada dan Qadar, di antaranya:

- a. Setelah memahami Qadha dan Qadar, akan memberikan dorongan untuk memiliki akhlak yang baik dan melakukan amal yang baik juga.
- b. Menjadikan manusia terlindungi dari hal-hal buruk yang akan menyesatkan diri mereka dengan memperbanyak doa dan usaha.
- c. Terhindar dari sifat ragu dan takut terhadap masa depan karena percaya bahwa ketetapan Allah SWT adalah ketetapan terbaik.
- d. Dapat membangkitkan mental jiwa yang kuat, ketenangan hati, keyakinan hati terhadap segala ketetapan dengan selalu bersyukur atas segala ketetapan yang diberikan (Nuryati, 2018).

4. Mewujudkan Ketenangan Jiwa dengan Beriman kepada Qadha dan Qadar Allah SWT

Ketenangan jiwa di dalam tafsir Al-Munir didefinisikan oleh az-Zuhaili adalah sakinah yaitu suasana penuh kemantapan hati atau ketenangan jiwa. Dijelaskan oleh Al-Qurtubi bahwa jiwa yang tenang adalah jiwa yang tenang dan yakin, yakin bahwa Allah SWT adalah Tuhannya dan akan tunduk kepada-Nya. Sedangkan dikutip dari Imam Mujahid, jiwa yang tenang adalah jiwa yang ridho terhadap ketentuan Allah SWT (Nawawi, 2021).



Beriman kepada Qada dan Qadarnya Allah SWT adalah suatu tindakan yang akan meningkatkan keyakinan terhadap segala ketetapan. Apabila keyakinan sudah tumbuh dalam diri manusia, maka tidak akan ada keraguan dalam dirinya untuk menaati segala perintah-Nya termasuk ibadah shalat, dzikir, dan masih banyak lagi. Di mana dengan ibadah maka ketenangan hati dan jiwa akan tercapai dengan baik.

Berdzikir dan mengingat Allah SWT. akan meningkatkan kepercayaan dan keyakinan terhadap keesaan-Nya. Sehingga apabila hati sudah tertaut dengan-Nya, segala hal yang dihadapi akan terasa mudah dan kegelisahan tidak akan mudah mempengaruhi diri manusia. Kemudian ibadah shalat, dalam shalat manusia bisa melakukan dialog dengan Allah SWT. untuk mencurahkan kegelisahan dan dialog tersebut biasanya akan mengurangi rasa takut dan akan menumbuhkan perasaan tenang dalam diri manusia. Sehingga mengimani Qada dan Qadar adalah salah satu tahapan awal dalam memperbaiki keyakinan, ibadah, dan usaha memperoleh ketenangan. Maka, untuk mewujudkan ketenangan jiwa, manusia perlu untuk meningkatkan keyakinan atas Qada dan Qadar yang telah Allah tetapkan.

5. Mengetahui Tradisi Islam Sebagai Sarana Ketenangan Jiwa

Islam adalah mashdar dalam bahasa Arab dari kata *aslama-yuslimu-islam* yang artinya ketaatan, ketundukan, kepatuhan kepada Allah SWT. Namun jika dilihat dari asal katanya, Islam berasal dari kata *assalmu, aslama, istalama, saliim* dan *salaam*. Semua kata-kata ini memiliki arti sebagai berikut: 1) *Assalmu* artinya damai, tenteram yang menunjukkan Islam adalah agama damai dan setiap umat Islam wajib menjaga perdamaian. 2) *aslama* berarti ketaatan, ketundukan. Artinya seorang muslim harus berserah diri kepada Allah dan taat mengikuti ajaran Islam. 3) *istalama* yang artinya pasrah. 4) *Salim* artinya murni dan suci, di mana seorang muslim harus memiliki hati yang suci dan jauh dari tindakan menyekutukan Allah. 5) *Salaam* artinya aman, tenteram. Islam adalah agama yang penuh keselamatan. Jika seorang muslim menerapkan ajaran Islam dengan baik, maka Allah akan menyelamatkannya baik di dunia maupun di akhirat (Madkan & Mumtahana, 2022).

Tradisi adalah adat istiadat yang diwariskan oleh nenek moyang kita, suatu kegiatan yang biasa dilakukan masyarakat dengan melakukan suatu jenis ritual. sesuatu yang sudah lama dilakukan dan menjadi bagian dari kehidupan sekelompok orang, ilmu yang diwariskan secara turun temurun agar tidak punah (Agustina et al., 2021).

Pada dasarnya Islam bukanlah salah satu tradisi atau kebudayaan, melainkan sebuah agama yang keberadaannya perlu untuk diyakini. Meskipun begitu, Islam bukanlah agama yang anti terhadap tradisi atau pun budaya. Islam tidak melarang adanya adat kebiasaan yang tumbuh di kalangan masyarakat selama tradisi yang dilakukan tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam. Namun, apabila tradisi yang ada bertentangan dengan ajaran agama, maka Islam menawarkan beberapa solusi terkait perbedaan tersebut, seperti menghapus tradisi atau melakukan islamisasi budaya ke dalam tradisi tersebut. Dengan demikian budaya dan tradisi



masyarakat yang telah berjalan tidak dilarang dalam agama, maka dengan sendirinya menjadi bagian yang integral dari syari'ah Islam (Madkan & Mumtahana, 2022).

Salah satu tradisi islam yang berkaitan dengan usaha mewujudkan ketenangan jiwa adalah tradisi ziarah wali. Tradisi ziarah ke makam para wali merupakan salah satu tradisi yang sudah turun temurun dari para nenek moyang masyarakat Indonesia yang mana Islam tidak serta merta melarang penghapusan tradisi yang telah lama ada utamanya di Pulau Jawa. Sehingga karena hal itu, tradisi ziarah ke makam para wali masih tetap dilakukan sampai sekarang (Syariah & Ilmu, n.d.). Ziarah dalam tradisi Islam merupakan suatu perjalanan spiritual (petualangan spiritualitas) untuk menerima sumber keberkahan dari orang-orang suci yang dekat dengan Tuhan semasa hidupnya. Dengan berziarah ke makam para wali atau ulama yang dianggap karismatik atau kharismatik, para peziarah diajak untuk mengkaji hikmah hidup, yang sesuai dengan petunjuk Nabi Muhammad SAW untuk selalu mengingat Sang Pencipta dan berupaya memperbaiki perilaku dalam kehidupan sehari-hari (Alapján-, 2016).

Ziarah yang dilakukan oleh umat Islam adalah salah satu upaya pengembangan mnetal-spiritual untuk memperkuat keimanan manusia. Ziarah menjadi bagian penting dari praktik keagamaan umat Islam yang selalu berhadapan dengan masalah duniawi. Ziarah ke makam wali bukan hanya untuk mendo'akan saja, tetapi juga untuk mengambil pelajaran dan teladan dari para wali. Selain itu, ziarah juga dapat menjadi sarana refleksi diri (muhasabah) untuk memperbaiki keimanan diri sendiri (Alapján-, 2016).

Berdasarkan uraian di atas, tradisi ziarah dapat mewujudkan ketenangan jiwa karena dilihat dari konsep dan tujuan diadakannya ziarah merujuk pada usaha peningkatan keimanan yang akan didapatkan selama melakukan muhasabah diri. Dengan keimanan yang meningkat, rasa percaya, keyakinan terhadap keesaan-Nya akan muncul sehingga rasa tenang dan aman dalam diri juga akan terwujud. Maka dari itu, mengenal tradisi Islam, merupakan salah satu upaya dalam mewujudkan ketenangan jiwa dalam diri manusia.

KESIMPULAN

Untuk mewujudkan ketenangan jiwa dalam kehidupan manusia, manusia memerlukan beberapa hal untuk mencapai hal tersebut. Pertama, manusia perlu untuk meyakini Qada dan Qadar sebagai ketentuan yang telah Allah SWT tetapkan untuk kehidupan mereka. Keyakinan terhadap Qada dan Qadar dapat meningkatkan keimanan terhadap Allah SWT sehingga dengan keimanan itu manusia akan mampu untuk meraih ketenangan jiwa. Kedua, dengan usaha untuk mengenal berbagai tradisi Islam yang ada, salah satunya adalah tradisi ziarah makam. Dengan mengenal dan menjalankan tradisi tersebut, kita mampu untuk melakukan muhasabah diri dan meneladani perilaku-perilaku terbaik dari para wali. Sehingga dengan melakukan muhasabah diri, manusia mampu memperbaiki diri dan mencapai ketenangan jiwanya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang terlibat dalam pembuatan karya ilmiah ini, dan memberikan kontribusi dalam pemberian buah pikiran sehingga jurnal ini



dapat diselesaikan dengan baik. Kemudian kami mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing yang senantiasa memberikan dorongan, motivasi, arahan dan petunjuk kepada kami selama proses pembuatan karya ilmiah ini. Kami sangat bersyukur dapat bekerja sama dalam menyelesaikan karya ilmiah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, A., Ismaya, E. A., & ... (2021). Makna Tradisi Barikan Bagi Pendidikan Karakter Anak Desa Sedo Demak. *Jurnal Educatio FKIP ...*, 7(3), 1213–1222. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.1355>
- Alapján-, V. (2016). 済無 *No Title No Title No Title*. 6(2), 1–23.
- Habsy, B. A. (2017). Seni Memahami Penelitian Kuliatif Dalam Bimbingan Dan Konseling : Studi Literatur. *JURKAM: Jurnal Konseling Andi Matappa*, 1(2), 90. <https://doi.org/10.31100/jurkam.v1i2.56>
- Madkan, & Mumtahana, L. (2022). Islam dan Tradisi Perspektif Al-Qur'an dan As-Sunnah. *At-Tadzkir: Islamic Education Journal*, 1(1), 55–62. <https://doi.org/10.59373/attadzkir.v1i1.5>
- Nawawi, S. C. (2021). Rahasia Ketenangan Jiwa dalam Al-Qur'an. *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 6(1), 30–46. <https://doi.org/10.24090/maghza.v6i1.4476>
- Nuryati, N. (2018). Bimbingan Rohani Islam Dan Perasaan Tenang Lansia (Study Kasus Lansia PKH Kecamatan Trucuk Klaten). *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam*, 15(1), 85–98. <https://doi.org/10.14421/hisbah.2018.151-07>
- Syariah, K. B., & Ilmu, G. (n.d.). *No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析* Title. september 2016, 1–6.
- Winda, W. (2023). Aktualisasi Rukun Iman dalam Pembentukan Kecerdasan Emosional. *Nathiqiyah*, 6(1), 34–45. <https://doi.org/10.46781/nathiqiyah.v6i1.605>
- Samsiah, N. H. (2017, Juli). *Konsep Qada, Takdir, dan Ikhtiar*. Retrieved from Situs Resmi UIN Antasari: <https://mahad.uin-antasari.ic.id>
- Jannati, Z., & Hamandia, M. R. (2022). Konsep Do'a dalam Perspektif Islam. *Jurnal Komunikasi Islam dan Kehumasan*, 40.